

Aspek-Aspek Psikologis dalam Budaya Carok

Barokatul Asiyah

Magister Psikologi Sains Universitas Surabaya
asiyah.barokatul36@gmail.com

Darmawan Muttaqin

Magister Psikologi Universitas Surabaya

Abstract

The Madurese community has a very unique and distinctive culture, one of which is Carok. Carok culture is an attempt to kill men against men as a result of lowered self-esteem. So far, carok has always been synonymous with things that are considered rude and cruel. It also creates a bad stigma against the Madurese community. Non-Maduran people only look globally without understanding more deeply the meanings contained in carok. The purpose of this article is to provide a study of carok culture from a psychological perspective. This study is expected to help understand and explain the carok culture not only as a culture, but also the psychological side of the Madurese community in doing carok. In addition, it is also hoped that it can explain to readers and the wider community that what is contained in carok culture is not only something related to negative behaviour. Carok is one way to solve problems that are full of meaning. In carok there is high collective self-esteem, social prestige, and consensus. Referring to the results of research and literature, psychological approaches can be applied in developing knowledge, insight, and understanding about carok culture. The theoretical and practical implications can be discussed further.

Keywords: carok; Madura; psychological aspect

Abstrak

Masyarakat Madura memiliki budaya yang sangat unik dan khas, salah satunya adalah carok. Budaya carok merupakan upaya pembunuhan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap laki-laki akibat dari harga diri yang direndahkan. Selama ini carok selalu identik dengan hal yang dianggap kasar dan kejam. Hal tersebut juga membuat stigma yang buruk terhadap masyarakat Madura. Masyarakat non Madura hanya melihat secara global tanpa memahami lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam carok. Tujuan artikel ini adalah memberikan kajian budaya carok dari perspektif psikologi. Kajian ini diharapkan dapat membantu memahami dan menjelaskan budaya carok bukan hanya sebagai budaya saja, namun juga sisi psikologis masyarakat Madura dalam melakukan carok. Selain itu, juga diharapkan dapat menjelaskan kepada pembaca dan masyarakat luas bahwa yang terkandung dalam budaya carok bukan hanya sesuatu yang berkaitan dengan perilaku negatif. Sejatinya carok adalah salah satu cara penyelesaian masalah yang sarat akan makna. Didalam carok terdapat *collective self esteem* yang tinggi, social prestice, dan musyawarah-mufakat. Mengacu pada hasil penelitian dan literatur, pendekatan psikologis dapat diterapkan dalam

pengembangkan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang budaya carok. Implikasi teori dan praktik dapat didiskusikan lebih lanjut.

Kata kunci : carok; madura; aspek psikologis

Pendahuluan

Madura merupakan nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur. Secara administrasi Madura menjadi wilayah Propinsi Jawa Timur yang dibagi menjadi empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura juga dikelilingi oleh pulau-pulau lain yang lebih kecil seperti Pulau Kambing, Gili Raja, Genteng, Puteran, Iyang, Sapudi, dan Raas. Pulau Madura memiliki beragam tradisi-tradisi dan peninggalan sejarah yang masih dipertahankan hingga kini.

Beberapa budaya Madura dikenal begitu khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Salah satunya adalah carok. Budaya carok sangat identik dengan karakter orang Madura. Jufri (2017), menjelaskan bahwa carok merupakan tindakan atau suatu upaya pembunuhan menggunakan senjata tajam. Senjata tajam yang digunakan adalah celurit. Carok dilakukan oleh laki-laki terhadap laki-laki lain yang dianggap telah melakukan pelecehan terhadap harga diri, terutama dengan hal-hal yang berkaitan langsung dengan perselingkuhan, pencemaran nama baik keluarga ataupun diri sendiri.

Carok berasal dari bahasa Kawi kuno yang artinya perkelahian. Munculnya Carok di pulau Madura bermula pada zaman penjajahan Belanda, yaitu pada abad ke-18 M. Ketika terjadi Carok mereka tidak menggunakan senjata pedang atau keris sebagaimana yang dilakukan masyarakat Madura zaman dahulu, akan tetapi menggunakan celurit sebagai senjata andalannya. Senjata celurit ini sengaja diberikan Belanda kepada kaum Blater (rakyat biasa) dengan tujuan merusak citra Sakera sebagai pemilik sah senjata tersebut (Wiyata, 2002).

Sakera adalah seorang pemberontak dari kalangan santri yang dijadikan panutan dan seorang muslim yang taat menjalankan agama Islam. Celurit digunakan Sakera sebagai simbol perlawanan rakyat biasa terhadap penjajah Belanda. Berbeda dengan pandangan Belanda, celurit Sakera merupakan simbol senjata para jagoan dan pemberontak. Untuk mengurangi jumlah pengikut Sakera

dalam melakukan perlawanan, Belanda menghasut rakyat untuk menggunakan celurit setiap kali terjadi pertengkaran. Hal ini bertujuan untuk merusak citra Sakera dan celuritnya di mata rakyat dan keturunannya. Belanda membuat celurit sebagai simbol pertikaian yang buruk dimata rakyat (Wiyata, 2002).

Upaya Belanda tersebut rupanya berhasil merasuki sebagian masyarakat Madura dan menjadi filsafat hidupnya. Ketika ada persoalan persengketaan rakyat Madura menyelesaikannya dengan carok, yaitu perkelahian menggunakan celurit. Setelah sekian tahun penjajah Belanda meninggalkan Pulau Madura budaya carok dan penggunaan celurit untuk membunuh lawannya masih tetap ada. Masyarakat mengira budaya tersebut hasil ciptaan leluhurnya dan tidak menyadari bahwa hasil rekayasa penjajah Belanda (Wiyata, 2002).

Ali (2010) mengatakan bahwa faktor pemicu utama dari carok adalah harga diri dan perasaan malu. Semua kasus carok bersumber dari perasaan malu atau terhina dari pelaku. Perasaan malunya tidak hanya muncul sepihak, namun kedua belah pihak. Begitupun dengan pelecehan harga diri. Peran dan status sosial sangat erat kaitannya dengan pengakuan dari orang atau lingkungan sosialnya. Bagi orang Madura, tindakan tidak menghargai atau tidak mengakui peran dan status sosial orang lain sama dengan memperlakukan orang lain dengan tidak berharga. Hal tersebut sama artinya juga dengan pelecehan terhadap kapasitas diri. Secara sosial, pelecehan harga diri dianggap sebagai *arosak atorani* (mengganggu tatanan sosial yang baik), sehingga mereka akan saling mendukung adanya carok (mendapat dukungan dan persetujuan sosial) (Hidayat, 2003).

Keberhasilan pelaku carok dapat menimbulkan perasaan puas dan lega, serta menjadi salah satu manifestasi kebanggaan kepada anak cucu atas dasar keturunan jagoan (status sosial sebagai *oreng jago*). *Oreng lake' mate acarok, oreng bine mate arambi* : laki-laki mati karena carok dan perempuan mati karena melahirkan. Bagi orang Madura, laki-laki yang mati dalam pertempuran carok, dianggap mati mulia seperti seorang perempuan yang mati melahirkan (Hidayat, 2003). Lelaki yang tidak berani membalas pelecehan harga diri melalui carok, akan mendapatkan status sebagai "*tada' ajina*" atau bukan laki-laki. Bahkan

lelaki tersebut akan dianggap sebagai bukan bagian dari warga Madura, “*mon lok bangal acarok, jha’ ngako oreng Madura*” (Jufri, 2017).

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi persatuan dalam keluarga. Rusaknya harga diri keluarga juga dianggap sebagai rusaknya harga diri pribadi (Ali, 2010). Hal tersebut membuat setiap peristiwa carok sangat potensial bagi terjadinya carok lanjutan. Keluarga pelaku carok yang menang, akan menyimpan celurit berdarah yang akan diberikan kepada anak-cucunya sebagai simbol kejayaan. Sebaliknya, keluarga pelaku carok yang kalah akan menyimpan baju berdarah milik korban, kemudian akan ditunjukkan kepada anak-cucunya sebagai simbol dendam yang harus di balas (Jufri, 2017).

Jufri (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anggapan masyarakat non Madura terhadap Masyarakat madura dan carok merupakan suatu hal sangat biadap dan tidak manusiawi. Hal ini berdampak terhadap stigma masyarakat yang menggambarkan bahwa masyarakat Madura itu kasar, seram, suka membunuh, arogan, dan stigma lain yang bersifat negatif. Masyarakat yang belum pernah ke Madura memiliki gambaran yang kelam tentang Madura yang diliputi rasa kekhawatiran dan cemas (Rokhyanto & Marsuki, 2015). Gambaran tersebut tidak jarang memberikan dampak berupa terisolirnya masyarakat Madura dalam perantauan dari komunitas etnik lain.

Carok sering kali dianggap sebagai cara masyarakat Madura menyelesaikan masalah dan meluapkan kemarahan. Padahal, tidak setiap masyarakat Madura yang marah lantas menyelesaikan masalahnya dengan carok. Carok hanya berlaku pada masalah-masalah tertentu saja. carok merupakan salah satu upaya penyelesaian masalah yang sakral. Prosesinya dilakukan dalam beberapa tahapan hingga akhirnya diputuskan untuk melakukan carok (Jufri, 2017).

Pada zaman dahulu, carok digunakan sebagai penyelesaian masalah yang dianggap adil. Hal tersebut karena keputusan untuk memilih perkelahian carok sudah dipertimbangkan melalui proses yang panjang. Pada bagian inilah makna carok akhirnya bergeser. Zaman dahulu, carok dilaksanakan dengan hikmat dan menjunjung nilai-nilai sakralnya sebagai budaya. Carok memiliki tata-cara dan

prasyarat yang harus dipenuhi. Apabila ada bagian yang tidak dapat dipenuhi, maka carok tidak bisa dilaksanakan.

Menurut Ali (2010), pelaksanaan carok haruslah didahului dengan musyawarah keluarga. Musyawarah dilakukan pula dengan keluarga dari pihak lawan. Ketika dalam musyawarah tidak ditemukan jalan lain, barulah mekanisme carok digunakan sebagai metode penyelesaian masalah. Meskipun jalan carok sudah disepakati, pelaksanaan carok tetap memiliki tata aturan yang harus dipenuhi. Aturan yang harus dipenuhi tersebut adalah, restu dari keluarga, dilakukan ditempat yang sepi dari jangkauan masyarakat, berpakaian adat Madura, menggunakan celurit sebagai senjata, celurit yang digunakan harus ditukar sebelum melakukan carok, dan yang terakhir adalah menanyakan pesan-pesan apa yang nanti akan disampaikan kepada keluarga apabila ia kalah dalam perkelahian carok.

Berbeda dengan masa sekarang. Carok sudah berubah menjadi brutalisme dan egoisme. Carok tidak lagi dilakukan dengan tata-cara yang benar. Seringkali carok dilakukan dengan cara “*nyelep*”, yaitu menyerang musuh dari arah belakang atau samping ketika musuh sedang lengah. Perkelahian masal dan tawuran yang menggunakan senjata celuritpun juga disebut-sebut sebagai carok (Hidayat, 2003). Padahal, perkelahian dapat dikatakan sebagai carok apabila memenuhi tata-cara dan prasyarat yang benar. Hal tersebutlah yang memperparah stigma negatif masyarakat non Madura terhadap budaya carok.

Tujuan artikel ini adalah memberikan kajian budaya carok dari perspektif psikologi. Kajian ini diharapkan dapat membantu memahami dan menjelaskan budaya carok bukan hanya sebagai budaya saja, namun juga sisi psikologis masyarakat Madura dalam melakukan carok. Selain itu, juga diharapkan dapat menjelaskan kepada pembaca dan masyarakat luas bahwa yang terkandung dalam budaya carok bukan hanya sesuatu yang berkaitan dengan perilaku negatif.

Pembahasan

Identitas kelompok menjadi sebuah identitas bersama yang harus dipertahankan dan dijaga oleh masing-masing kelompok. Hal ini berhubungan dengan penilaian dari kelompok lain. Identitas sosial positif akan didapatkan

apabila sebuah kelompok menampilkan nilai yang lebih tinggi dari kelompok lain. Hal itu juga akan didapatkan apabila anggota dari kelompok memiliki *collective self esteem* yang tinggi. *Collective self esteem* merupakan perasaan berharga individu dalam sebuah kelompok (Luthanen dan Crocker, 1992).

Penelitian yang dilakukan oleh Matulesy dan Samsul (2013), menunjukkan hasil bahwa *collective self esteem* memiliki hubungan yang positif dengan partisipasi individu didalam kelompok. Individu dengan *collective self esteem* yang tinggi juga memiliki penilaian yang positif terhadap *in-group*nya dan penilaian yang negatif terhadap *out-group*nya. Anggota kelompok memiliki solidaritas yang tinggi untuk saling mempertahankan harga diri satu sama lain (Cremer dan Oosterwegel, 2000).

(Cremer dan Oosterwegel, 2000) juga mengatakan bahwa individu yang sering menghargai keterkaitan dengan orang lain dan memiliki identifikasi yang kuat dengan kelompok sosialnya, akan menampilkan sikap yang lebih saling tergantung dengan kelompok mereka. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi keadaan yang sukar. Selain itu, individu dengan *collective self esteem* yang tinggi akan melindungi diri dan kelompok sosial mereka secara suka rela. Mereka akan melakukan pengorbanan yang besar untuk mewujudkan cita-cita bersama. Keluarga dalam hal ini adalah sebuah kelompok yang sangat dijaga harga dirinya oleh masyarakat Madura. Keluarga merupakan kelompok terkecil yang menjadi identitas diri individu, sehingga dianggap baik atau positifnya sebuah keluarga juga merupakan pandangan kebaikan bagi diri individu. Oleh karena itu setiap individu dalam keluarga wajib menjaga harkat dan martabat keluarga dengan baik.

Masyarakat Madura merupakan anggota kelompok yang memiliki *collective self esteem* yang tinggi. Individu dengan *collective self esteem* yang tinggi akan memiliki *in-group favoritism* yang tinggi pula, artinya masyarakat Madura akan menganggap kelompok keluarganya selalu lebih baik dari kelompok keluarga yang lainnya. Hal ini membuat individu marah apabila individu diluar kelompoknya melukai harga diri anggota kelompoknya yang lain. Mereka menganggap harga diri mereka telah dilecehkan. Peristiwa ini dapat berakibat

pertarungan carok secara turun-temurun, karena individu akan saling membalaskan dendam individu yang lain.

Kelompok dalam sudut pandang masyarakat Madura tidak hanya merujuk pada keluarga, melainkan juga merujuk pada masyarakat Madura sebagai pemilik budaya carok. Individu yang tidak berani melakukan carok saat harga dirinya dilecehkan dianggap bukan sebagai anggota dari masyarakat Madura. Beberapa bahkan dianggap sebagai bukan laki-laki. Ketakutan masyarakat Madura kehilangan identitasnya tersebut menjadi salah satu pendorong terjadinya pertikaian carok di Madura.

Individu berusaha mempertahankan identitas sosialnya dengan tetap menjadi anggota dalam sebuah kelompok. Identitas sosial merupakan sesuatu yang sangat berarti bagi individu karena berkaitan dengan status sosial mereka. Cremer dan Oosterwegel (2000), mengatakan bahwa seseorang yang menjadi bagian dari sebuah kelompok akan meningkat harga dirinya. Hal itu membuat individu terus berupaya mempertahankan atau menaikkan status yang dimilikinya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan terlibat dalam kegiatan melindungi harga diri pribadi maupun kelompok, serta memperlihatkan eksistensinya didalam kelompok.

Begitupun yang telah diupayakan oleh masyarakat Madura. Bagian dari kelompok Madura dan budaya carok merupakan sebuah identitas. Masyarakat Madura menganggap bahwa identitas sebagai kelompok Madura yang memiliki budaya carok adalah sesuatu yang sangat penting. Hal tersebut membuat masyarakat Madura mengupayakan apapun untuk mempertahankan status sosial tersebut. masyarakat Madura beranggapan bahwa menjadi bagian dari kelompok Madura dapat membuat status sosial dan harga dirinya semakin tinggi. Dilakukannya pertikaian carok dalam upaya membela harga diri bersama, diharapkan dapat meningkatkan harga diri pribadinya didalam kelompok.

Pemenang dalam pertikaian carok selain akan membuat harga diri dalam kelompoknya naik, juga akan mendapatkan *social prestige* dengan predikat '*urang jago*'. Predikat tersebut menunjukkan kehebatan seseorang dalam bertarung. '*Urang jago*' akan dihormati dan disegani oleh lingkungan sekitarnya dan juga

lawan-lawannya. Predikat sebagai '*urang jago*' ini merupakan penghargaan yang sangat didambakan oleh laki-laki Madura (Hidayat, 2003). Pemberian penghargaan ini memberikan pelajaran bahwa menurut masyarakat Madura carok bukanlah sesuatu yang salah. Penghargaan yang diberikan akan membuat perilaku carok besar kemungkinannya untuk dilakukan secara berulang-ulang dan ditirukan oleh individu lain yang melihat.

Bandura (1997), mengatakan bahwa individu mempelajari reaksi kekerasan tertentu melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh individu lain. Proses belajar melalui individu lain atau *vicarious learning* ini akan meningkat apabila perilaku yang diamati tersebut diberi penguatan (*reward*). Lingkungan sekitar yang menyaksikan suatu perilaku, akan tanpa sadar menyimpan apa yang dilihatnya kedalam memori dan menirukan perilaku tersebut. Perilaku meniru individu lain ini disebut imitasi. Imitasi merupakan salah satu mekanisme pembentuk perilaku seseorang. Setiap individu memiliki kecenderungan yang kuat untuk meniru perilaku individu lain, terutama anak-anak dan remaja (Gerungan, 2010).

Pemenang pertarungan carok akan cenderung mengulang perilaku carok dengan harapan ia akan menjadi pemenang lagi. Hal ini terjadi karena hadiah yang ia dapatkan sebagai pemenang carok dianggap sangat menarik. Predikat sebagai '*ureng jago*' membuat status sosialnya naik dimata masyarakat dan lawan-lawannya. Ia akan disegani dan diperlakukan dengan hormat. Anak-cucunya pun juga turut merasakan hasil dari predikat '*ureng jago*' yang ia miliki. Dianggap sebagai keturunan jagoan, maka anak-cucunya akan turut disegani dan dihormati oleh masyarakat. Masyarakat sekitar terutama anak-anak dan remaja yang mengamati hal tersebut pastilah tertarik dengan *reward* yang didapatkan oleh pemenang. Berawal dari rasa tertarik itu, kemudian masyarakat juga melakukan carok dengan harapan mereka akan menang dan berhasil mendapatkan predikat '*urang jago*'.

Perilaku kekerasan yang sering diterima masyarakat akan tanpa sadar diterima oleh memori individu dan dimaknai bukan sebagai perilaku kekerasan (Taufik, 2005). Hal tersebutlah yang menyebabkan masyarakat Madura masih

tetap saja melakukan carok hingga saat ini, meskipun carok dianggap melanggar hukum negara. Masyarakat Madura menganggap carok adalah lambang kebanggaan dan kepahlawanan. Pada zaman dahulu, carok dianggap sebagai cara penyelesaian masalah yang sakral dan efektif. Carok memiliki tata-cara dan prasyarat tertentu yang harus dipenuhi sebelumnya, hanya saja pada saat ini makna carok telah bergeser. Masyarakat hanya melihat carok sebagai sesuatu kebiasaan yang dilakukan ketika terjadi konflik. Masyarakat hanya mengincar predikat 'urang jago' tanpa menjalankan tata-cara carok yang benar.

Sejatinya carok adalah salah satu cara penyelesaian masalah yang sarat akan makna. Tatacara yang harus dilakukan sebelum terjadinya carok menunjukkan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kekeluargaan. Hal tersebut dibuktikan dari musyawarah yang harus dilakukan terlebih dahulu ketika terjadi konflik. Musyawarah dilakukan bukan hanya dengan keluarga sendiri, namun juga dengan keluarga lawan. Ketika musyawarah sedang berlangsung, seluruh pihak harus memberikan usulan agar carok tidak terjadi. Jika pada akhirnya tidak ditemukan jalan keluar dan harus dilakukan pertarungan carok, maka hal tersebut juga harus atas persetujuan semua anggota keluarga (Hidayat, 2003).

Penyelesaian masalah atau resolusi konflik adalah sebuah tindakan untuk memecahkan masalah bersama. Menurut Mindes (2006), resolusi konflik merupakan tindakan untuk menyelesaikan perbedaan dengan individu lainnya yang merupakan aspek penting dalam mengurai suatu permasalahan, pemecahan masalah, dan penghapusan permasalahan. Dilakukannya musyawarah dengan keluarga besar lawan bertujuan untuk menghindari adanya pertikaian carok. Dalam musyawarah, seluruh keluarga akan berusaha mengurai permasalahan yang terjadi dan mencari pemecahan masalah. Ketika solusi sudah ditemukan, maka konflik antar pihak akan dihapuskan, sehingga pertikaian carok tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa Madura memiliki serpihan budaya yang mengakar kuat. Memahami budaya carok di Madura harus dilihat secara kontekstual, bahwa carok bukan tindakan kekerasan pada umumnya. Carok

merupakan tindakan kekerasan yang sarat makna sosial budaya, sehingga harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Sejatinya budaya carok memiliki pelajaran yang berharga didalamnya. Budaya carok mengajarkan kita untuk menghargai orang lain dengan lebih baik. Tidak memandang rendah hak-hak dan kehidupan orang lain, menjaga perasaan orang lain, dan memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Sedikit saja kita menyinggung perasaan orang lain, dapat berakibat permusuhan dan pertikaian yang merusak tatanan sosial.

Kesimpulan dan saran

Carok yang terjadi saat ini adalah carok yang telah bergeser maknanya. Carok tidak lagi dilakukan dengan tata-cara yang benar. Carok juga tidak lagi dilakukan dengan memenuhi prasyarat yang telah menjadi aturan. Carok dikalangan masyarakat muda saat ini telah beralih menjadi brutalisme dan egoisme. Hal inilah yang menjadi penyebab carok dianggap mengerikan oleh masyarakat non Madura. Sejatinya, ketika kita menelaah lebih dalam mengenai tujuan dan alasan dilakukannya carok, kita akan menemukan makna-makna kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi.

Penulis berharap peneliti selanjutnya akan melakukan eksplorasi lapangan dan melakukan wawancara tokoh-tokoh yang lebih memahami carok agar informasi yang didapatkan lebih mendalam. Selain itu juga melakukan pembahasan yang lebih banyak tentang sisi positif budaya carok, agar budaya kebanggaan masyarakat Madura ini tidak lagi mendapatkan penilaian buruk.

Pemerintah dan tokoh adat Madura juga diharapkan dapat mengontrol perilaku pertikaian di Madura. Tokoh adat disarankan untuk menegaskan kembali aturan dan tata-cara melakukan carok, serta memberikan pengetahuan yang benar kepada masyarakat terutama kalangan remaja dan anak-anak tentang sakralnya budaya carok. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Madura tidak lagi sembarang melakukan pertikaian menggunakan celurit, lantas kemudian menyebutnya sebagai pertarungan carok. Tokoh adat perlu menegaskan bahwa carok bukanlah pertarungan yang dapat sembarangan untuk dilakukan. Carok

adalah budaya yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan aturan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). Akomodasi nilai-nilai budaya masyarakat madura mengenai penyelesaian carok dalam hukum pidana. *Jurnal Hukum*, 1 (17), 85-102.
- Bandura, A. (1978). Social learning theory of agresion. *Journal communication*.
Doi : <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1978.tb0162.x>
- Cremer, D, & Oosterwegel, A. (2000). Collective self esteem, Personal self esteem, and colletive efficacy in group and outgroup evaluations. *Current psychology: developmental*, 18(4), 326-339. 10.1007/s12144-999-1007-1
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Hidayat, A. (2003). Refleksi metafisi atas makna substantif carok dalam budaya madura. *Jurnal Filsafat*, 13 (3), 1-15.
doi: <https://doi.org/10.22146/jf.31287>
- Juffri, M. (2017). Nilai keadilan dalam budaya carok. *Jurnal yustita*, 18 (1), 1-10.
Doi : 10.0324/yustita.v18i1.200
- Luthanen, R., & Crocker, J. (1992). A collective self-esteem scale: self evaluation of one's social identity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18, 302-318.
- Matulessy, S, & Samsul. (2013). Political efficacy, political trust, dan collective self esteem dengan partisipasi dalam gerakan mahasiswa. *Jurnal penelitian psikologi*, 4(1), 84-106.
- Mindes, Gayle. (2006). *Teaching Young Children Social Studies*. United States of America: Praeger Publishers.
- Taufik. (2005). Kekerasan dalam budaya: pelajaran dari madura. *Jurnal berkala ilmiah berkala psikologi*, 7 (1), 64-84. Doi : doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4642
- Wiyata, A. 2002. Carok: Konflik kekerasan dan harga diri orang madura. Yogyakarta: LKIS.